



Metro Insan Mulia Foundation's Social Capital and Its Determinants of Civic Engagement in Mataram City

Modal Sosial Metro Insan Mulia Foundation Dan Determinannya Terhadap Civic Engagement di Kota Mataram

Wisnu Mahendra^{*1}, Nasiwan Nasiwan²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

E-Mail: ¹ wisnumahendra.2024@student.uny.ac.id , ² nasiwan@uny.ac.id

Makalah: Diterima 14 April 2026; Diperbaiki 01 Mei 2026; Disetujui 23 Mei 2026
Corresponding Author: Wisnu Mahendra

Abstract

Mataram City faces declining community participation, weakening mutual cooperation, and low literacy in zakat and waqf within the partner organization, Metro Insan Mulia Foundation. This activity aims to identify, analyze, and strengthen social capital in promoting civic engagement. The method used is a participatory qualitative approach through interviews, observations, and documentation involving three key informants: the chairman, program manager, and HRD. The activity was conducted through preparation, implementation, and evaluation stages, with data analyzed using Nvivo 12 Pro. The evaluation results indicate that strengthening social capital through bonding, bridging, linking, and the internalization of organizational values and norms enhances partner understanding, expands networks, and builds public trust. The impact on the partner includes increased volunteer involvement, higher community participation in social programs, and improved organizational capacity. Additionally, this activity produced a systematic mapping of supporting and inhibiting factors of civic engagement as a basis for sustainable program development. In conclusion, strengthening value-based and professional social capital is effective in fostering inclusive and sustainable civic engagement.

Keywords : *Social Capital, Civic Engagement, Islamic Philanthropy, Community Participation, Mataram City, Nonprofit Organization*

Abstrak

Kota Mataram menghadapi masalah menurunnya partisipasi masyarakat, lemahnya gotong royong, serta rendahnya literasi zakat dan wakaf pada mitra Metro Insan Mulia Foundation. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memperkuat modal sosial dalam mendorong civic engagement masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif partisipatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga informan kunci, yaitu ketua, kepala program, dan HRD. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, serta analisis dan evaluasi dengan bantuan Nvivo 12 Pro. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui dimensi bonding, bridging, linking, serta internalisasi nilai dan norma organisasi mampu meningkatkan pemahaman mitra, memperluas jejaring, dan memperkuat kepercayaan publik. Dampak terhadap mitra terlihat pada meningkatnya keterlibatan relawan, partisipasi masyarakat dalam program sosial, serta penguatan kapasitas kelembagaan. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan peta faktor pendukung dan penghambat civic engagement sebagai dasar pengembangan program berkelanjutan. Simpulan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan modal sosial berbasis nilai keagamaan dan profesionalitas efektif dalam mendorong civic engagement yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Civic Engagement, Filantropi Islam, Partisipasi Masyarakat, Kota Mataram, Organisasi Nonprofit

1. Pendahuluan

Wilayah perkotaan di Indonesia, termasuk Kota Mataram, tengah menghadapi tantangan serius berupa menurunnya praktik gotong royong, meningkatnya gaya hidup individualistik, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan [1]. Padahal, keberhasilan pembangunan sosial dan konsep *smart city* sangat bergantung pada partisipasi publik yang bermakna dan kepercayaan sosial yang kuat [2]. Keterlibatan warga negara dalam pembangunan lokal di Kota Mataram masih menghadapi kesenjangan yang cukup mencolok, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan partisipasi publik [3]. Selaras dengan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Mataram 2025–2029 menekankan prinsip inklusivitas dengan mengedepankan pendekatan partisipatif. Akan tetapi, pelaksanaannya menghadapi hambatan berupa keterbatasan kapasitas kelembagaan serta ketidakmerataan partisipasi publik. Keterlibatan warga negara dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan pun belum mencapai tingkat optimal, khususnya di kawasan yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan sumber daya [4]

Konsep modal sosial merupakan salah satu pembahasan penting dalam ilmu sosial kontemporer karena menekankan peran relasi sosial sebagai sumber daya, sehingga menggeser fokus dari aspek material-individual ke dimensi sosial, kultural, dan relasional [5]. Relasi sosial dipahami secara rasional sebagai aset yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan tertentu dalam tradisi Barat yang dipengaruhi oleh kapitalisme dan liberalisme [6]. Modal sosial berkembang dari perluasan konsep modal yang tidak hanya ekonomi, tetapi juga mencakup modal budaya dan jaringan relasi sebagai sumber daya aktual maupun potensial [7]. Selain itu, modal sosial cenderung reduksionistik, mengabaikan dimensi moral dan makna intrinsik relasi sosial [8]. Jaringan sosial tidak selalu berdampak positif karena dapat bersifat eksklusif dan memperkuat ketimpangan [9], apabila tidak ada keseimbangan antara bonding dan bridging [10]. Dalam konteks ke Indonesia, modal sosial akan sangat relevan ketika dikontekstualisasi seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunal mencerminkan modal sosial yang berbasis nilai kultural dan religius, bukan sekadar rasionalitas instrumental [11]. Oleh karena itu, penerapannya harus mempertimbangkan dimensi moral dan kultural agar tidak bersifat mekanis [12].

Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya politik-pedagogis yang bertujuan untuk menciptakan warga negara yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan demokrasi. Setiap ide tentang warga negara yang baik selalu terkait dengan perspektif masyarakat tertentu dan berkaitan dengan pilihan politik [13]. Hal tersebut sangat penting untuk memahami bagaimana pendidikan nonformal mendorong civic engagement. Terdapat tiga tipe warga negara yaitu personally responsible, participatory, dan justice-oriented [14]. Tipe personally responsible menekankan tanggung jawab individu seperti kepatuhan hukum, kejujuran, dan partisipasi sukarela, serta paling umum dalam praktik pendidikan Tipe participatory menekankan keterlibatan aktif dan kolektif dalam kehidupan komunitas serta organisasi sosial, yang terbukti meningkatkan kompetensi sipil dan politik meski dampaknya terbatas pada perspektif kewarganegaraan secara menyeluruh. Tipe justice-oriented citizen merupakan tipe paling transformatif namun jarang diterapkan, karena menuntut kemampuan menganalisis ketidakadilan struktural serta mendorong perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang tidak adil.

2. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan bersama mitra Metro Insan Mulia Foundation di Kota Mataram dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta memperkuat bentuk-bentuk modal sosial dalam mendorong civic engagement masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain partisipatif yang berorientasi pada pemetaan kondisi sosial dan penguatan kapasitas mitra. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi awal dengan pihak mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan organisasi, menentukan fokus kegiatan, serta menetapkan informan kunci yang terdiri dari ketua, kepala bidang program, dan Human Resources Development (HRD). Selain itu, disusun instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui:

- 1) Wawancara semi terstruktur kepada pengurus inti mitra untuk menggali bentuk modal sosial (bonding, bridging, linking) serta faktor pendukung dan penghambat civic engagement.
- 2) Observasi langsung terhadap aktivitas organisasi, termasuk interaksi antaranggota, pelaksanaan program sosial, dan pola komunikasi internal-eksternal.
- 3) Dokumentasi berupa arsip kegiatan, laporan program, serta visualisasi aktivitas organisasi.

c. Tahap Analisis dan Evaluasi

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak Nvivo 12 Pro melalui tiga tahapan:

- 1) Open coding untuk mengidentifikasi tema awal seperti solidaritas internal, jejaring eksternal, hubungan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat
- 2) Axial coding untuk mengelompokkan tema ke dalam kategori utama, yaitu bentuk modal sosial dan faktor yang memengaruhi keberhasilan
- 3) Selective coding untuk menemukan tema sentral terkait peran modal sosial dalam mendorong civic engagement

d. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui:

- 1) teridentifikasinya bentuk modal sosial secara sistematis
- 2) meningkatnya pemahaman mitra terhadap penguatan jaringan sosial
- 3) tersusunnya peta faktor pendukung dan penghambat civic engagement

3. Hasil Dan Pembahasan

Mitra kegiatan adalah Metro Insan Mulia Foundation, beralamat di Jl. Sriwijaya No. 9, Pagesangan, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Lembaga ini dipilih karena merupakan salah satu organisasi filantropi Islam dan paling aktif di Kota Mataram.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

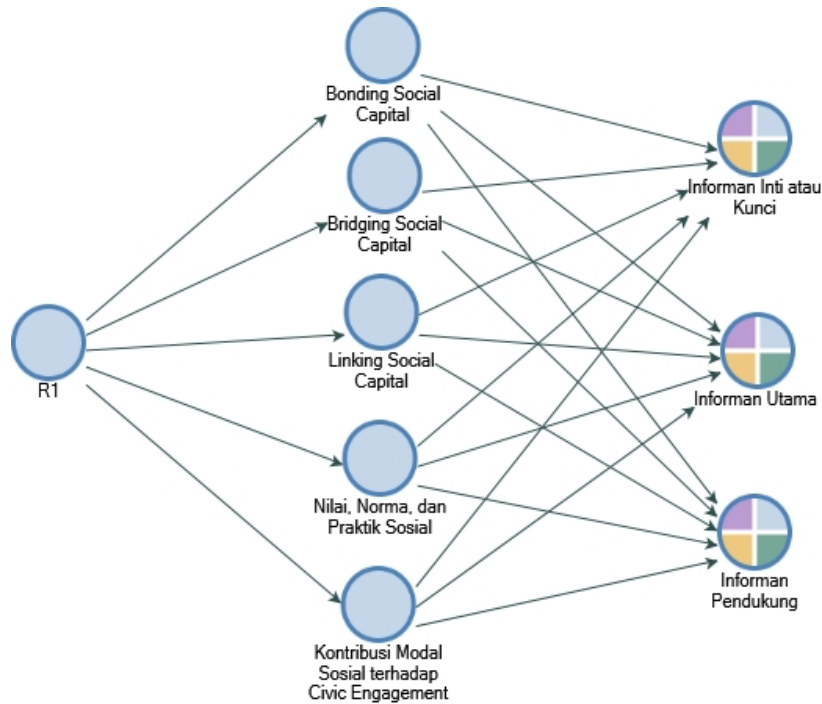
No.	Inisial	Jabatan	Metode Pengumpulan Data
1	I-1	Ketua Metro Insan Mulia Foundation	Wawancara + Dokumentasi 
2	I-2	Kepala Bidang Program Metro Insan Mulia Foundation	Wawancara + Dokumentasi 
3	I-3	Human Resources Development (HRD) Metro Insan Mulia Foundation	Wawancara + Dokumentasi 

Tabel 2. Data Capaian Metro Insan Mulia Foundation

Program	Penerima Manfaat	Keterangan
Program Sosial Keagamaan	10.184 orang	Ramadhan Eksis, Wakaf Al-Qur'an, Dakwah
Program Kemanusiaan & Lingkungan	57.377 orang	Dapur Umum, Bedah Rumah, Air Bersih
Program Kesehatan	365 orang	Operasi Bibir Sumbing, Sunatan Massal, Ambulance
Program Pendidikan	2 orang	Beasiswa Berprestasi, Beasiswa Anak Yatim
Program Ekonomi	404 orang	Gerobak Berkah, Bantuan Modal Usaha (MENTARI)
Total Penerima Manfaat Mitra/Stakeholder	68.332 orang 60+ instansi	Periode Januari–Juni 2025 Korporasi, pemerintah, komunitas, media
Penghargaan	ISEF Award 2025	Champion Lembaga ZISWAF se-Indonesia

3.1. Bentuk Modal Sosial Yang Dibangun Metro Insan Mulia Foundation Dalam Mewujudkan Civic Engagement Di Kota Mataram

Berdasarkan *project map* bentuk modal sosial yang dibangun oleh Metro Insan Mulia Foundation dalam mewujudkan *civic engagement* di Kota Mataram pada Gambar 1. secara visual dapat diketahui bahwa informan telah memberikan informasi bahwa ada 4 bentuk modal sosial Metro Insan Mulia Foundation, diantaranya yaitu:



Gambar 1. Project Map Nvivo 12 Pro Bentuk Modal Sosial Yang Dibangun Oleh Metro Insan Mulia Foundation Dalam Mewujudkan Civic Engagement Di Kota Mataram

Tabel 3. Ringkasan Temuan Dimensi Modal Sosial MIM Foundation

Dimensi	Bentuk Konkret	Bukti Empiris	Dampak pada Civic Engagement
Bonding Social Capital	Solidaritas internal berbasis ukhuwah, seragam bersama, kajian fikih wakaf/zakat, komunikasi dual-jalur (formal & interpersonal)		Membentuk personally responsible citizen berbasis gotong royong

Dimensi	Bentuk Konkret	Bukti Empiris	Dampak pada Civic Engagement
Bridging Social Capital	Kolaborasi dengan komunitas mahasiswa, media, lembaga keuangan, dan kelompok ekonomi produktif		Mendorong participatory citizen dengan civic skills di ruang publik plural
Linking Social Capital	Kemitraan formal dengan Kemenag, BWI OJK, Bank Indonesia, pemerintah daerah		Membentuk justice-oriented citizen melalui advokasi kebijakan ZISWAF
Nilai & Norma	Budaya kerja Amanah-Professional-Totalitas, SOP dan KPI terstandar, pengawasan Dewan Pengawas Syariah		Membangun trust-based governance sebagai infrastruktur civic engagement

3.1.1. Bonding Social Capital

Metro Insan Mulia Foundation memiliki bonding social capital yang relatif kuat sebagai fondasi penopang program dan pendorong *civic engagement* di Kota Mataram. Kekuatan ini termanifestasi melalui beberapa elemen kunci: solidaritas internal berbasis nilai kekeluargaan dan ukhuwah yang bersifat normatif-keagamaan; pola komunikasi dual-jalur (formal-struktural via SOP dan interpersonal-psikologis), serta aktivitas spiritual-edukatif seperti kajian fikih wakaf/zakat dan kegiatan nonformal yang berfungsi sebagai mesin reproduksi modal sosial. Identitas kolektif tercermin dalam penggunaan seragam dan ritual keagamaan turut memperkuat kohesi sekaligus menekan perilaku free-rider.

"Di sini alhamdulillah belum ada gejolak-gejolak ya semoga tidak ada. Jadi suasana kita juga friendly pertama yang kita bangun. Yang kedua adalah kekeluargaan yang kita dorong, kekeluargaan sehingga target bersama pun alhamdulillah sejauh ini kondisi walaupun tekanan target cukup besar tapi belum ada yang melenceng-melenceng lah secara komunikasi di tim. Kita juga bangun memang hubungan secara personal dengan seluruh SDM" (Informan 1).

Selain dengan hal tersebut, bahwa modal sosial lahir dari interaksi antar individu berupa niat baik, persahabatan, dan simpati yang membentuk unit sosial solid dan produktif [15]. Bonding social capital memperkuat identitas kelompok dan menghasilkan solidaritas internal yang kuat [16]. Nilai ukhuwah dan kegiatan spiritual-edukatif berfungsi sebagai *social glue* yang mengikat anggota melalui norma resiprokal. Kepercayaan dan resiprositas umum terwujud melalui kontrol sosial informal dan komunikasi interpersonal yang meredam ego kolektif [17].

"Setiap Senin ada selalu menjaga spirit. Namanya Jumat, Jumat selain berbagi nasi, biasa setiap Jumat kita berbagi spirit, entah itu nonton video motivasi, ada materi ya. Selain setiap hari juga kita punya kebiasaan doa bersama al-matsurat. Yang kedua membaca buku fikih tentang wakaf dan zakat, nah itu untuk menjaga sebenarnya terkait pemahaman sesama tim." (Informan 1). "Kalau untuk biar erat itu sejauh ini kita paling kayak ada jalan-jalan di luar bareng, ada acara di luar, sama kayak makan-makan. Cuma di dalam kantor itu kekeluargaan-nya tetap kuat dalam rangka mempererat ukhuwah di internal." (Informan 3).

Komponen bonding tetap relevan meski organisasi bergerak ke arah bridging [18]. Peran bonding social capital sebagai fondasi kohesi dan inovasi pada organisasi filantropi [19]. Norma resiprositas memperkuat kepercayaan dan potensi kerjasama kolektif [20], serta kontribusi pada ketahanan kelompok [21]. Homogenitas internal yang tidak diimbangi keterhubungan eksternal dapat membatasi akses informasi dan peluang baru [22]. Aktivitas internal organisasi diskusi, ritual spiritual, kebersamaan memperkuat relasi interpersonal, kapasitas koordinasi, dan efektivitas tindakan kolektif [23] [24] [25]. Bonding social capital Metro Insan Mulia Foundation tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen manajemen organisasi, melainkan bertransformasi menjadi ruang pendidikan kewarganegaraan non-formal. Integrasi nilai teologis (ukhuwah) ke dalam kebijakan kewargaan menjadikan organisasi ini sebagai laboratorium demokrasi yang unik dalam konteks ke-Indonesiaan, di mana karakter warga negara yang bertanggung jawab (personally responsible citizen) dibentuk melalui habituasi gotong royong dan kepercayaan. Hubungan antara bonding dan bridging bersifat sekuensial-kumulatif, bukan substitutif artinya, kuatnya jaringan internal merupakan prasyarat struktural bagi efektivitas jangkauan eksternal. Ketergantungan pada identitas kelompok yang homogen-religius menuntut kewaspadaan agar tidak terjebak dalam eksklusivitas yang menghambat inklusivitas kewargaan yang lebih luas.

3.1.2. Bridging Social Capital

Metro Insan Mulia Foundation membangun bridging social capital melalui empat aspek utama: kerja sama dengan komunitas keagamaan dan lembaga sosial, kolaborasi lintas kelompok (mahasiswa, kelompok ekonomi produktif), jaringan eksternal dengan media, lembaga keuangan, dan pemerintah, serta respons positif masyarakat yang tercermin dari partisipasi relawan dan kepercayaan donatur.

"Kita memang dalam aktivitas jejaringnya, kita ada pertama melibatkan komunitas guru ngaji. Yang kedua ada kita kolaborasi juga bersama majelis taklim, komunitasnya ada beberapa, termasuk ada Majelis Taklim Ummi Soleha namanya, ada Majelis Taklim Paguyuban Muslimah namanya. Banyak segmentasinya. Ada juga kita berdayakan masjid-masjid, member masjid kita yang kita berdayakan sekitar 42 masjid. Kita kolaborasi sama MUI juga, MUI Kota Mataram, Mualaf Center." (Informan 1).

Putnam [16] menegaskan bahwa bridging social capital bersifat inklusif dan menghubungkan individu dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan agama berbeda dengan bonding yang eksklusif dan homogen. Jaringan lintas kelompok berfungsi sebagai pintu akses informasi dan sumber daya eksternal, sekaligus menciptakan generalized reciprocity yang memungkinkan kerja sama kolektif tanpa ikatan kekerabatan [17]. Bridging social capital memfasilitasi pertukaran informasi dan sumber daya lintas kelompok [26] [27], memperkuat ketahanan organisasi [28], mendorong integrasi sosial [29], memperluas cakrawala sosial [30], dan memperkuat kontrol sosial positif dalam masyarakat [31]. Kolaborasi relawan lintas institusi juga terbukti membangun kepercayaan dan keterlibatan sosial yang lebih luas [32] [33].

"Kalau jaringan kerja sama yang kita sudah jalani sejauh ini ya terutama yang top atas itu adalah Bank Dinar Ashri ya tentunya yang menjadi donor tetap kami sampai dengan saat ini... alhamdulillah kita juga sudah beberapa kali bekerja sama dengan ZIS Indosat ya yang di mana memang basisnya adalah di pusat sana. Nah tapi ingin menurunkan program Grobak UMKM ingin diturunkan di masyarakat di Pulau Lombok begitu." (Informan 2).

"Alhamdulillah kalau bicara tanggapan masyarakat sejauh ini cukup baik ya. Bahkan selalu menjadi trending topik di MIM Foundation karena kami juga tetap sekecil apa pun program yang kami salurkan kita tetap menyampaikan dan mempublikasikannya di sosial media ataupun di koran sehingga masyarakat bisa melihat aktivitas yang kami lakukan." (Informan 2).

Jaringan lintas kelompok yang dibangun Metro Insan Mulia Foundation tidak sekadar berfungsi sebagai saluran pertukaran sumber daya, melainkan juga sebagai mekanisme legitimasi sosial yang memposisikan organisasi secara strategis dalam ruang publik. Hubungan bonding dan bridging bersifat komplementer-sekuensial, kepercayaan internal

menjadi modal awal yang dikonversi menjadi kepercayaan publik yang lebih generatif. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, bridging social capital Metro Insan Mulia Foundation merupakan manifestasi civic philanthropy yang mentransformasi individu menjadi participatory citizen dengan kompetensi kewargaan atau civic skills untuk bernegosiasi di ruang publik yang plural, sekaligus mereduksi apatisme dan menumbuhkan tanggung jawab sosial kolektif di Kota Mataram.

3.1.3. Linking Social Capital

Metro Insan Mulia Foundation mengembangkan *linking social capital* melalui relasi vertikal yang sistematis dengan pemerintah daerah, kementerian terkait, dan lembaga formal lainnya. Relasi tersebut terwujud dalam kemitraan terlembaga, keterhubungan program dengan kebijakan publik, serta legalitas formal yang menjadi basis kepercayaan institusional.

"Kolaborasi dengan pemerintah, pertama kita alhamdulillah ada beberapa MoU ya yang menjadi patokan PKS (Perjanjian Kerja Sama), Perjanjian Kerja Sama dengan pemerintah baik Kemenag Kota Mataram maupun dengan Pemda. Dengan Kemenag Kota Mataram kita cukup akurat, penggalangan Kota Wakaf itu, itu kerja sama MIM dengan pemerintah. Kita kemarin menyalurkan sekitar 3.000 ton bantuan banjir untuk Kota Mataram itu diterima langsung oleh Pak Sekda." (Informan 1). "Tahun ini kita mulai kerja sama dengan pemerintah, khususnya dari sisi wakaf. Kita sudah ada kerja sama dengan Kemenag dan lain-lain." (Informan 3).

Integrasi pengelolaan zakat dan wakaf ke dalam kerangka regulasi negara membuktikan bahwa Metro Insan Mulia Foundation beroperasi bukan sebagai aktor sporadis, melainkan sebagai mitra struktural dalam tata kelola pembangunan daerah. Putnam [16] menegaskan bahwa modal sosial mencakup kapasitas aktor sipil membangun hubungan dengan pihak yang memiliki otoritas formal, norma resiprositas dan jaringan keterlibatan warga menjadi fondasi kepercayaan institusional yang mereduksi biaya transaksi dalam kolaborasi lintas sektor [17]. Linking social capital merupakan dimensi paling krusial dalam menghubungkan komunitas dengan sumber daya dan otoritas formal [34], menjadi mekanisme utama menuju kemandirian komunitas melalui akses kebijakan publik [35], serta menentukan keberhasilan scaling social impact di negara berkembang [36]. Pengakuan formal memungkinkan organisasi akar rumput memasuki jaringan kebijakan yang lebih berpengaruh [37], memitigasi risiko operasional [21], dan menurunkan hambatan administratif seiring durasi operasional [38]. Kombinasi relasi vertikal dengan tipe modal sosial lainnya terbukti menentukan keberhasilan akses sumber daya dalam sistem yang terbatas [39], sementara partisipasi dalam institusi formal mengkatalisasi pembentukan modal sosial yang melampaui batas komunitas lokal [40]. Linking social capital Metro Insan Mulia Foundation mengonversi legitimasi formal menjadi kapasitas programatik yang berdampak struktural. Legalitas bukan sekadar persyaratan administratif, melainkan aset strategis yang membuka akses jaringan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, kemampuan berdialog dalam ruang kebijakan ekonomi syariah mencerminkan profil justice-oriented citizen yang memiliki kecakapan advokasi vertikal membuktikan bahwa civic engagement yang substansial tidak cukup kuat secara horizontal, tetapi harus mampu memengaruhi agenda pembangunan dari bawah secara bermartabat.

3.1.4. Nilai, Norma dan Praktik Sosial

Nilai, norma, dan praktik sosial Metro Insan Mulia Foundation berfungsi sebagai fondasi pembentukan modal sosial yang mendorong *civic engagement*. Nilai inti organisasi profesionalitas, kemanusiaan, kredibilitas, transparansi, dan solidaritas dioperasionalkan melalui prinsip akuntabilitas, amanah, penerapan standar operasional prosedur (SOP) dan *key performance indicator* (KPI), serta pengawasan Dewan Pengawas Syariah.

"Kita ada tiga: pertama akuntabilitas, yang kedua amanah, yang ketiga profesional. Itu mutu kita. Akuntabilitas dapat dipercaya, terus amanah melaksanakan penyaluran program dan seterusnya itu sesuai dengan tanggung jawab amanah dari mustahik dan donatur, ketiga profesional kita kelola begitu." "Di awal masuk itu ada proses internalisasi namanya. Internalisasi itu menjelaskan terkait dengan kelembagaan secara internal. Yang kedua menjelaskan terkait KPI-nya seperti apa, terus targetnya setelah dia masuk gitu seperti apa. Biasa kita lakukan internalisasi itu 3 bulan." (Informan 1).

"Segala yang kita lakukan itu tidak boleh lepas daripada fatwa DPS atau Dewan Pengawas Syariah. Nah jadi ada yang mengawasi kami yaitu Dewan Pengawas Syariah, ada juga pembina dan juga ketua yayasan tentunya yang di mana bertugas untuk mengawasi aktivitas daripada teman-teman di lapangan begitu." (Informan 2).

"Setiap karyawan punya KPI. Setiap evaluasi per semester atau tahunan, harus ada tanda tangan KPI baru sebagai komitmen untuk memenuhi target di KPI itu." (Informan 3).

Internalisasi nilai dilakukan secara sistematis sejak awal keanggotaan, sehingga norma tidak dirasakan sebagai paksaan eksternal, melainkan pedoman internal yang membentuk trust-based governance. Budaya kekeluargaan dan praktik kebersamaan antaranggota turut memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif organisasi. Modal sosial bukanlah entitas tunggal, melainkan berbagai entitas yang memfasilitasi tindakan aktor dalam struktur sosial di mana norma yang didukung sanksi efektif mampu mengarahkan kepentingan pribadi menuju kepentingan kolektif [41] [42]. SOP dan KPI Metro Insan Mulia Foundation merupakan perwujudan konkret dari norma dan sanksi efektif tersebut. Organisasi yang membangun kepercayaan institusional melalui norma bersama terbukti mampu menggerakkan partisipasi warga lebih efektif dan berkelanjutan [43], mekanisme tata kelola yang baik meningkatkan akuntabilitas dan legitimasi organisasi [44], norma berkembang melalui interaksi sosial yang terinternalisasi menjadi aturan kolektif [45], serta norma bersama secara langsung memfasilitasi keterlibatan warga dalam kegiatan kemasyarakatan [46]. Organisasi yang menanamkan nilai bersama secara sistematis mampu membangun *organizational trust* dan *cooperative norms* yang memperkuat kapasitas sosial [47], sementara faktor institusional dan nilai organisasi meningkatkan *civic engagement* melalui efikasi kolektif [48]. Organisasi nirlaba yang beroperasi dalam komunitas bermodal sosial tinggi memiliki kinerja finansial dan sustainabilitas yang lebih baik [49], dan modal sosial berbasis jaringan serta kepercayaan meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan komunitas [50]. Nilai dan norma Metro Insan Mulia Foundation tidak hanya bekerja sebagai mekanisme koordinasi fungsional, tetapi juga sebagai infrastruktur moral yang secara simultan membentuk identitas kolektif, kepercayaan institusional, dan efikasi organisasi melampaui kerangka Coleman yang lebih bersifat struktural-rasional dengan menambahkan dimensi normatif-transendental. Perpaduan norma agama (Dewan Pengawas Syariah) dengan norma manajerial modern (SOP & KPI) mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang telah mengalami modernisasi tata kelola. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, proses ini membuktikan bahwa *civic engagement* membutuhkan infrastruktur moral yang terukur, di mana Metro Insan Mulia Foundation berperan sebagai agen sosialisasi nilai kewargaan sekaligus instrumen pendidikan politik berbasis trust-based governance bagi masyarakat Kota Mataram.

3.1.5. Kontribusi Modal Sosial Terhadap Civic Engagement

Modal sosial yang dibangun Metro Insan Mulia Foundation termanifestasi melalui tiga dimensi sinergis diantaranya: jaringan sosial, norma kolektif berbasis nilai keagamaan, dan kepercayaan publik berbasis transparansi. Ketiganya secara bersama membentuk mekanisme sosial yang mengonversi modal internal organisasi menjadi *civic engagement* berkelanjutan di Kota Mataram.

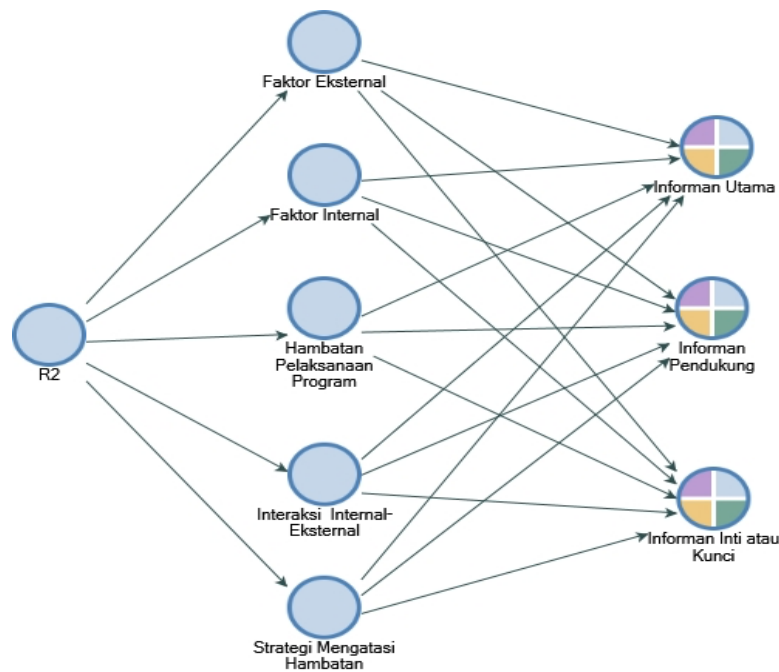
"Pertama kita alhamdulillah lakukan sosialisasi ya, hal-hal yang kita sosialisasikan di masjid, entah di kegiatan-kegiatan ya. Kita sering melakukan sosialisasi di CFD juga. Yang kedua mengajak terlibat di beberapa project, kita juga mengajak masyarakat untuk ikut andil dengan project-project seperti bersih masjid begitu. Ketiga untuk mengajak masyarakat itu kita bentuk namanya relawan. Banyak yang terlibat dari unsur masyarakat jadi relawan kita baik untuk masyarakat dapur umum kalau bencana, kesehatan." (Informan 1). "Alhamdulillah banyak yang dari sebelumnya ekonominya tidak berdaya ya yang hanya mengharapkan belas kasih dari orang-orang akhirnya sekarang sudah bisa mendapatkan mata pencaharian sendiri. Bahkan terakhir kami berkomunikasi dengan binaan-binaan kami itu alhamdulillah sudah mendapatkan pendapatan bersih sekitar 400 sampai dengan 500 ribu per harinya." (Informan 2). "Makan gratis. Terus bencana juga, serta dalam bencana, biasanya bencana di Palestina itu yang banyak." (Informan 3).

Kontribusi nyata terlihat dari meningkatnya partisipasi warga sebagai penerima manfaat, donatur, maupun relawan dalam kegiatan sosial seperti pembagian makanan, kebersihan masjid, penanganan bencana, dan pemberdayaan ekonomi, disertai perubahan sikap berupa meningkatnya kepedulian, kemandirian ekonomi, dan empati sosial. Organisasi pengembangan komunitas berperan melampaui dikotomi bonding-bridging, di mana kohesi internal dan konektivitas eksternal dibangun secara simultan melalui tindakan ekspresif dan instrumental [24]. Anggota organisasi berbasis nilai kolektif menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, baik kepada sesama anggota maupun masyarakat umum [18]. Organisasi sipil berbasis agama memiliki peran unik dalam mendorong keterlibatan demokratis, di mana ajaran keagamaan berfungsi sebagai ethical anchors dan struktur organisasi sebagai civic incubators [51]. Kondisi programatik yang menciptakan keterbukaan secara sistematis mengubah bridging menjadi bonding yang lebih dalam antara pengguna layanan, staf, dan relawan [23]. Modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan nilai bersama berperan kritis dalam mendorong kohesi sosial dan keterlibatan warga [52], modal sosial yang terinstitusionalisasi menghubungkan partisipasi individual dengan outcome kolektif berkelanjutan [53], serta penguatan solidaritas dan kepercayaan internal merupakan mekanisme ketahanan utama organisasi sipil dalam konteks shrinking

civic space [54]. Metro Insan Mulia Foundation tidak sekadar berfungsi sebagai penyedia layanan sosial, melainkan sebagai arena sosial yang secara aktif memproduksi dan memobilisasi modal kolektif masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas bukan hanya kewajiban etis, tetapi instrumen strategis yang mengubah partisipasi transaksional menjadi keterlibatan bermakna dan berkelanjutan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa teori modal sosial perlu mempertimbangkan efek kumulatif-sinergis antar dimensinya, bukan menganalisis masing-masing secara parsial, sehingga mampu menjelaskan bagaimana organisasi filantropi Islam berperan sebagai katalis civic engagement yang substansial di tengah masyarakat plural.

3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Metro Insan Mulia Foundation Dalam Mewujudkan Civic Engagement Di Kota Mataram

Berdasarkan *project map* Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Metro Insan Mulia Foundation Dalam Mewujudkan Civic Engagement Di Kota Mataram. pada Gambar 2, secara visual dapat diketahui bahwa informan telah memberikan informasi bahwa keberhasilan Metro Insan Mulia Foundation dalam mewujudkan civic engagement di Kota Mataram dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu:



Gambar 2. Project Map Nvivo 12 Pro Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Metro Insan Mulia Foundation Dalam Mewujudkan Civic Engagement Di Kota Mataram

3.2.1. Faktor Internal

Keberhasilan Metro Insan Mulia Foundation dalam mewujudkan civic engagement di Kota Mataram ditopang oleh lima dimensi faktor internal yang secara kolektif membentuk *organizational capital*, kepemimpinan, manajemen organisasi, kapasitas sumber daya manusia, pembagian tugas, dan profesionalisme kerja [55] [56].

"Pertama kami buat SOP namanya, SOP itu ada sekitar 40-an SOP ya terkait dengan rambu-rambu dan batasan-batasan dalam melaksanakan aktivitas program. Yang kedua kami juga meminta fatwa DPS namanya... Jadi ada empat tahap untuk terkait dengan screening-nya lah kalau ada hal-hal penyimpangan apa itu nanti empat orang ini yang bertanggung jawab untuk screening." "Untuk menjaga komitmen kita lakukan sertifikasi, di SDM kita sudah empat yang sertifikasi kelembagaan." (Informan 1). "Kita tetap lakukan rutin setiap pagi untuk sama-sama menambah edukasi, kita sosialisasi ke teman-teman dulu supaya semuanya paham sehingga saat terjun di masyarakat, masyarakat tidak ragu-ragu lagi begitu... Jadi dengan kuatnya pondasi di teman-teman, kuatnya fundamental pengetahuan dari teman-teman jadi itu yang membuat nanti teman-teman di luar itu lebih mudah dalam berkomunikasi dengan masyarakat." (Informan 2).

Kepemimpinan bersifat dual relasional sekaligus struktural mengintegrasikan kedekatan personal dengan akuntabilitas institusional sebagai manifestasi civic capacity [57]. Komitmen aktivis, kapasitas organisasi, dan kemandirian kepemimpinan terbukti menghasilkan efektivitas kelembagaan yang lebih besar [58], sementara kemampuan membangun kekuasaan sosial kolektif merupakan prasyarat perubahan komunitas

yang berkelanjutan [59]. Manajemen terstruktur melalui SOP, mekanisme evaluasi, dan KPI berfungsi bukan hanya sebagai instrumen efisiensi, melainkan sebagai sumber legitimasi sosial, akuntabilitas nonprofit terbukti memperkuat kredibilitas dan kepercayaan publik [44], dan formalisasi prosedur berkorelasi dengan komitmen organisasional yang lebih kuat [60]. Kapasitas SDM dikembangkan melalui pelatihan, sertifikasi, dan edukasi rutin sebagai investasi sistematis, pembaruan modal sosial tidak terjadi spontan, melainkan melalui investasi terorganisir dalam jaringan dan norma kepercayaan dari bawah ke atas [61], dan program terorganisir berpotensi mengaktifkan berbagai bentuk modal sosial anggota secara sengaja [62]. Pembagian tugas yang jelas antara back office dan front office, disertai keterlibatan masyarakat sebagai bagian integral pelaksanaan program, menjadikan *civic engagement* bukan hanya tujuan akhir tetapi strategi operasional [58]. Profesionalisme berbasis nilai akuntabilitas, amanah, dan transparansi membangun kepercayaan publik yang menjadi prasyarat keterlibatan warga, kemampuan intermediasi organisasi masyarakat sipil sangat bergantung pada kepercayaan yang dibangun melalui praktik yang konsisten [63] [64].

"Kalau kita itu lebih banyak di marketing-nya. Jadi harus marketing-nya lebih banyak, baru operasional-nya lebih sedikit karena kita mengincar donasi dan operasional kantor pun dari donasi itu." (Informan 3).

Kapasitas internal yang kuat memungkinkan Metro Insan Mulia Foundation mengonversi kekuatan kelembagaan menjadi tindakan kolektif yang bermakna [65]. Kapasitas relasi eksternal yang terbangun baik bahkan terbukti lebih menentukan keberlanjutan Non Governmental Organization (NGO) lokal dibandingkan kapasitas finansial dan infrastruktur semata [66], menegaskan bahwa faktor internal bukan sekadar prasyarat administratif, melainkan fondasi strategis bagi *civic engagement* yang substansial dan berkesinambungan di tingkat lokal.

3.2.2. Faktor Eksternal

Metro Insan Mulia Foundation tidak beroperasi sebagai entitas mandiri, melainkan sebagai *network hub* yang memobilisasi sumber daya eksternal secara strategis. Kapasitas relasi eksternal merupakan determinan terkuat keberlanjutan NGO lokal, melampaui kapasitas keuangan, sumber daya manusia, dan infrastruktur [66], sementara tata kelola yang baik menjadi fondasi penghubung manajemen internal dengan kontribusi publik [56]. Lima dimensi faktor eksternal bekerja secara sinergis.

"Kalau dari luar pertama dukungan dari media ya. Alhamdulillah beberapa media sangat support kita, kita kolaborasi dengan forum wartawan ekonomi ya, itu banyak kolaborasi kita baik media online, media cetak, dan media radio. Kita beberapa kali bahkan sudah lima kali diundang untuk radio. Data terakhir itu kolaborasi dengan 60 stakeholder ya." "Untuk menjaga kepercayaan jadi kita pertama selalu membuat update di sosial media, yang kedua di media massa. Yang selanjutnya untuk menjaga kepercayaan itu kami laporkan aktivitas program itu kami laporkan secara personal ke donatur." (Informan 1). "Laporan. Laporan penyaluran itu harus tetap ada dan kita kasih literasi agama tentang keuntungan donasi. Laporan itu kita sampaikan lewat medsos, atau langsung ke mitra lewat email atau pesan pribadi." (Informan 3).

Pertama, dukungan pemerintah melalui MoU dengan Kemenag dan dukungan regulasi wakaf uang memberikan legitimasi institusional yang mengokohkan posisi Metro Insan Mulia Foundation sebagai aktor sipil yang diakui negara manifestasi collaborative governance di mana negara dan organisasi sipil berbagi otoritas dan sumber daya [67] [68].

Kedua, kemitraan lintas sektor dengan MUI, Mualaf Center, Bank Dinar Ashri, dan komunitas mahasiswa mencerminkan bridging social capital yang memperluas jangkauan program, kapasitas jejaring eksternal yang beragam terbukti berkorelasi positif dengan kinerja sosial organisasi nonprofit [55] [64]. Ketiga, dukungan donatur yang melampaui transaksi finansial melalui pelaporan personal, skema CSR, zakat, dan hibah mencerminkan trust-based reciprocity, keberlanjutan kepercayaan donatur ditentukan oleh akuntabilitas yang konsisten [44], dan pembaruan modal sosial memerlukan investasi sistematis dalam jaringan kepercayaan dari bawah ke atas [61]. Keempat, struktur kerelawanan yang terinstitusionalisasi dalam penanganan bencana, layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi lokal merepresentasikan *civic engagement* paling konkret, kemampuan membangun kekuasaan sosial kolektif merupakan prasyarat perubahan komunitas berkelanjutan [59] [63]. Kelima, legitimasi sosial organik yang dibangun melalui transparansi, akuntabilitas, dan literasi keagamaan menjadikan Metro Insan Mulia Foundation sebagai rujukan kepercayaan publik, organisasi sipil yang membangun legitimasi kuat berperan sebagai pilar vital kemajuan masyarakat [64] [63]. Kelima dimensi tersebut membentuk ekosistem relasional yang saling menopang, mengonversi modal sosial eksternal menjadi *civic engagement* yang bermakna dan berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa *civic engagement* berkelanjutan di tingkat lokal tidak cukup hanya mengandalkan kapasitas internal, melainkan membutuhkan ekosistem relasional eksternal yang dikelola secara strategis, akuntabel, dan berbasis kepercayaan.

3.2.3. Hambatan Pelaksanaan Program

Hambatan civic engagement Metro Insan Mulia Foundation bersumber dari empat aspek yang saling mengunci yaitu: keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan finansial, rendahnya partisipasi masyarakat, dan kendala teknis implementasi program.

"Tantangan itu pertama adalah indeks literasi kita zakat dan wakaf masih rendah. Indeks literasi wakaf kita penelitian BWI 2020 itu kita urutan ke-11 dengan nilai 53,3% dengan kategori rendah. Itu masih kalah sama Papua, Bali. Yang kedua budaya ya, budaya di NTB ini masyarakatnya itu belum terbiasa berdonasi atau bersedekah atau berzakat melalui lembaga." (Informan 1). "Produk yang kami jual itu adalah trust. Nah dan trust ini memang sifatnya abstrak ya jadi tidak bisa langsung dirasakan atau dinikmati oleh masyarakat tidak seperti lembaga keuangan yang misalkan jual produk... Dari proses kami menawarkan trust kepada masyarakat beberapa memang merespon seperti misalnya ada kurang percaya terhadap lembaga-lembaga amal zakat atau badan wakaf yang memang belum diketahui kredibilitasnya." (Informan 2). "Kadang datanya nggak sama antara rencana dan lapangan. Contohnya program gerobak berkah, kadang gerobaknya tidak dimanfaatkan secara maksimal. Antisipasinya kita ambil balik jika tidak sesuai perjanjian dan diberikan ke orang lain yang lebih membutuhkan." (Informan 3).

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia merupakan hambatan struktural yang melemahkan kapasitas relasional dan kultural organisasi. Efektivitas aktor kelembagaan sangat ditentukan oleh habitus yang diinternalisasi melalui sosialisasi dalam field tertentu [7], ketiadaan keselarasan habitus menyulitkan penjangkauan kelompok yang kurang berpartisipasi [69]. Keterbatasan personel juga melemahkan closure jaringan sosial kerapatan yang menjadi prasyarat kepercayaan dan norma timbal balik sehingga kepercayaan yang terbangun bersifat fragil dan tidak dapat diwariskan secara institusional [42] [55]. Kedua, hambatan finansial mencerminkan ketergantungan struktural pada donasi sporadis yang menghambat akumulasi modal sosial secara institusional. Modal sosial bersifat kumulatif dan rentan disrupsi, jaringan kepercayaan yang runtuh akibat ketidakkontinuan program jauh lebih sulit dibangun kembali [70]. Investasi filantropi dalam penguatan komunitas terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan warga [71], dan modal sosial komunitas dapat dikonversi menjadi sumber daya nyata melalui tindakan kolektif [72]. Ketiga, rendahnya partisipasi masyarakat lebih tepat dipahami sebagai belum terbentuknya civic habitus disposisi kultural untuk berpartisipasi dalam institusi sipil formal [7], bukan sekadar apatisme individual. Hambatan partisipasi juga bersumber dari biaya kesempatan dan hierarki kebutuhan [73]. Tantangan sesungguhnya bukan membangun tradisi filantropi dari nol, melainkan mentransformasi modal filantropi informal berbasis solidaritas personal masyarakat Sasak-Lombok menuju partisipasi kelembagaan yang lebih terorganisir, filantropi Indonesia berada di persimpangan solidaritas mekanik dan organik yang dibentuk oleh fakta sosial non-material [74] [75]. Keempat, kendala teknis pengawasan dan pengelolaan kepercayaan publik menyentuh fondasi legitimasi organisasi secara langsung. Kepercayaan merupakan lubricant tindakan kolektif; tanpanya biaya transaksi meningkat dramatis [42]. Akuntabilitas nonprofit krusial untuk mempertahankan kredibilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan [44] [76], sementara kepercayaan pada lembaga swadaya masyarakat mencerminkan diversifikasi otoritas politik, bukan runtuhnya kepercayaan institusional [77]. Keempat hambatan tersebut menggambarkan kondisi thin civil society yang belum bertransformasi menjadi ekosistem partisipasi sipil yang tebal dan berdaya [17]. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi kapasitas kolaborasi lintas sektor mencakup pengetahuan manajemen, kepercayaan, modal sosial, jaringan, serta latar belakang kultural dan politik [78], menegaskan bahwa penguatan civic engagement memerlukan pendekatan holistik yang secara simultan mengembangkan kapasitas organisasi, diversifikasi pendanaan, literasi sipil masyarakat, dan sistem akuntabilitas yang tumbuh organik dari komunitas lokal.

3.2.4. Strategi Mengatasi Hambatan

Metro Insan Mulia Foundation mengembangkan kapasitas reflektif melalui empat pendekatan adaptif: inovasi program, penyesuaian strategi, penguatan jaringan, dan optimalisasi sumber daya.

"Untuk mengatasi tantangan kita memberikan masukan ke pemerintah entah itu Kemenag, entah itu di forum-forum diskusi yang kita alhamdulillah kemarin menjadi salah satu narasumber untuk pembangunan ekonomi keuangan syariah itu mewakili LAZ itu dengan Bank Indonesia. Yang kedua tentu meningkatkan literasi, sehingga kami sangat mendorong terkait dengan program-program yang sifatnya kampanye zakat, Kota Wakaf." "Pertama kami sedang membangun bisnis model terkait dengan penguatan filantropi Islam itu membuat unit-unit usaha ya yang berbasis dengan wakaf agar kami ada hajat begitu. Target bahwa hak amal itu 100% itu bisa tersalurkan gitu tidak kami ambil. Tentu dalam pelaksanaannya operasional itu melalui

sumber pendanaan dari unit usaha." (Informan 1). "Strategi yang kita jalankan sejauh ini adalah memang perlu banyak edukasi. Karena jika sudah edukasi melekat di masyarakat, literasinya sudah menguat di masyarakat, maka dengan sendirinya masyarakat akan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di MIM Foundation khususnya." (Informan 2). "Lebih banyak lewat medsos, website, Facebook, IG, atau Story WA teman-teman. Kita juga rencananya mau mengadakan lomba bersih selokan untuk memperkenalkan Mim dan program-programnya." (Informan 3).

Inovasi program melalui pengembangan unit usaha berbasis wakaf merepresentasikan konversi modal ekonomi via instrumen Islam yang berkelanjutan membangun thick trust berbasis nilai keagamaan yang terinternalisasi [16], sekaligus mengakumulasi modal sosial berbasis institusi yang melampaui relasi personal [7] [15]. Kebijakan yang jelas dan tata kelola modern diperlukan agar zakat dan wakaf dapat dioptimalkan [55]. Penyesuaian strategi melalui advokasi kebijakan merupakan investasi linking capital untuk menciptakan kondisi eksternal yang kondusif bagi tindakan kolektif [42], sementara penguatan literasi zakat-wakaf merupakan upaya pembentukan civic habitus baru yang mentransformasi filantropi informal menuju partisipasi kelembagaan. Kombinasi bonding dan bridging social capital terbukti meningkatkan kapasitas adaptif organisasi dalam menghadapi tekanan lingkungan [74] [79]. Penguatan jaringan lintas sektor dengan media, lembaga keuangan, komunitas, dan pemerintah membuka akses terhadap sumber daya eksternal yang beragam, dibangun atas fondasi kepercayaan dan kerja sama programatik yang berkelanjutan. Pemanfaatan jaringan aktif menciptakan kapasitas lebih luas bagi tindakan kolektif [80], platform digital berfungsi sebagai sarana mobilisasi partisipasi yang melampaui filter media tradisional [81], dan efektivitas kolaborasi lintas sektor ditentukan oleh pengetahuan manajemen, kepercayaan, modal sosial, serta konteks kultural [78]. Optimalisasi sumber daya melalui pelibatan relawan dan pemberdayaan tenaga lokal secara simultan mengurangi biaya operasional sekaligus mewujudkan civic engagement menjadikan Metro Insan Mulia Foundation sebagai school of democracy yang mendidik warga dalam praktik keterlibatan sipil [17]. Relawan berperan sebagai broker yang menghubungkan peserta dengan sumber daya eksternal [69], dan embedded resources yang tertanam dalam struktur sosial lokal lebih tahan terhadap guncangan eksternal [64]. keempat pendekatan tersebut membentuk kapasitas reflektif organisasi kemampuan belajar dari pengalaman, merespons dinamika lingkungan secara proaktif, dan mengintegrasikan sumber daya internal-eksternal secara sinergis yang sering luput dari literatur nirlaba yang terlalu menekankan aspek struktural. Seluruh dimensi modal sosial secara positif mempengaruhi ketahanan organisasi sebagai mekanisme mediasi yang menerjemahkan modal sosial menjadi keunggulan kinerja jangka panjang [82]. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan civic engagement tidak ditentukan oleh kelimpahan sumber daya, melainkan oleh kualitas kapasitas adaptif organisasi dalam mengelola keterbatasan secara kreatif, kolaboratif, dan berbasis komunitas.

3.2.5. Interaksi Faktor Internal-Eksternal

Keberhasilan Metro Insan Mulia Foundation tidak ditentukan oleh faktor internal atau eksternal secara terpisah, melainkan oleh interaksi dinamis keduanya yang termanifestasi dalam tiga pola: sinergi antar faktor, konflik kepentingan, dan dinamika organisasi-lingkungan. Sinergi terwujud ketika kepercayaan internal berfungsi sebagai modal awal yang memungkinkan terbentuknya kemitraan eksternal [83], organisasi dengan kapasitas internal kuat secara signifikan lebih berhasil membangun kemitraan eksternal produktif [78], sinergi paling efektif terjadi ketika terdapat shared purpose dan komunikasi yang kuat [84], serta integrasi pembelajaran internal dengan umpan balik eksternal meningkatkan efektivitas program [85]). Organisasi filantropi tidak dapat dipahami secara isolatif, melainkan sebagai entitas yang terus bernegosiasi dengan lingkungannya [56], dan legitimasi modern dibangun melalui koneksi institusional aktif dengan multi-aktor [86]. Konflik kepentingan pada level struktural-regulatif, sosial-kultural, dan operasional menantang asumsi bahwa kolaborasi multi-sektor inheren harmonis [87]. Konflik yang dikelola secara konstruktif justru menghasilkan civic engagement yang lebih inklusif [88], difasilitasi oleh kepemimpinan yang facilitative dan komunikasi transparan [89], serta dapat dikelola melalui principled negotiation dan pembangunan mutual value [90]. Dinamika organisasi-lingkungan menunjukkan adaptive capacity Metro Insan Mulia Foundation melalui kemampuan sensing, seizing, dan reconfiguring sebagai sumber keunggulan berkelanjutan [91]. Organisasi nirlaba yang bertahan mengembangkan relational resilience di tengah tekanan eksternal [92], beradaptasi secara aktif-konstruktif dengan menegosiasikan ulang kondisi lingkungannya [93], dan kemampuan mengintegrasikan umpan balik eksternal menjadi prediktor kuat keberlanjutan dampak sosial [94]. Keberhasilan civic engagement Metro Insan Mulia Foundation dimediasi oleh kepercayaan, dikelola melalui konflik yang konstruktif, dan dipertahankan melalui adaptasi berkelanjutan menegaskan bahwa kualitas interaksi dinamis internal-eksternal, bukan masing-masing faktornya secara parsial, merupakan determinan utama efektivitas organisasi filantropi Islam di tingkat lokal.

4. Kesimpulan

Metro Insan Mulia Foundation berhasil membangun modal sosial melalui empat dimensi sinergis bonding, bridging, linking, serta nilai dan norma sosial yang secara kolektif mendorong civic engagement berkelanjutan di Kota Mataram. Keberhasilan ini ditopang oleh faktor internal seperti kepemimpinan

integratif, manajemen berbasis standar operasional prosedur dan key performance indicator, serta kapasitas sumber daya manusia yang terlatih, sekaligus didukung faktor eksternal berupa dukungan pemerintah, kemitraan lintas sektor, dan legitimasi sosial berbasis transparansi. Hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan finansial serta rendahnya partisipasi masyarakat diatasi melalui inovasi program, penguatan jaringan, dan optimalisasi relawan. Hal tersebut menegaskan bahwa organisasi filantropi Islam yang berakar pada nilai kultural dan religius dapat berperan sebagai katalis civic engagement yang inklusif, sekaligus sebagai laboratorium pendidikan kewarganegaraan nonformal dalam konteks ke-Indonesiaan.

Referensi

- [1] H. Irawan, P. Ilhami Firdaus, and D. Febriana Indriyantika, "Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2024," *BADAN PUSAT STATISTIK REPUBLIK INDONESIA*, vol. 8, 2024, Accessed: Sep. 01, 2025. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/publication/2024/12/13/8264549bd1ccfcb993c3528/statistik-mobilitas-penduduk-dan-tenaga-kerja-2024.html>
- [2] Y. Arafah and H. Winarso, "Peningkatan dan Penguatan Partisipasi Masyarakat dalam Konteks Smart City," *TATALOKA*, vol. 22, no. 1, pp. 27–40, Feb. 2020, doi: 10.14710/tataloka.22.1.27-40.
- [3] N. Rahmania, M. Andika, I. Febrianti, and Mustamin, "Optimalisasi Kegiatan Musrembang Dalam Meningkatkan Perencanaan Partisipatif Di BAPPEDA Kota Mataram," *JPKI2 : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.59407/jpki2.v2i3.819.
- [4] D. Rizki Ramdhani *et al.*, "Analisis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Mataram 2025-2029: Perspektif Partisipatif dan Tantangan Perkotaan," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, vol. 9, no. 2, 2025, doi: 10.9963/983q0n67.
- [5] J. Field, *Social Capital*. London and New York: Routledge, 2003.
- [6] N. Lin, *Social Capital A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press, 2001.
- [7] P. Bourdieu, "The Forms Of Capital," in *Richardson, J. Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, Westport: Greenwood, 1986, pp. 241–258. doi: 10.2307/1175546.
- [8] B. Fine, *Theories of Social Capital Researchers Behaving Badly*. London: Pluto Press, 2010.
- [9] A. Portes, "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology," in *New Critical Writings in Political Sociology*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2009, ch. II. Accessed: Apr. 03, 2026. [Online]. Available: <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003572923-6/social-capital-origins-applications-modern-sociology-alejandro-portes>
- [10] M. Woolcock, "Social capital and economic development: Toward a theoretical synthesis and policy framework," *Theory Soc.*, vol. 27, no. 2, pp. 151–208, 1998, doi: 10.1023/A:1006884930135.
- [11] R. Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2003, doi: 10.14203/jmb.v5i1.256.
- [12] A. Bebbington, "Capitals and Capabilities: A Framework for Analyzing Peasant Viability, Rural Livelihoods and Poverty," *World Dev.*, vol. 27, no. 12, pp. 2021–2044, 1999, [Online]. Available: www.elsevier.com/locate/worlddev
- [13] J. Westheimer, *What Kind of Citizen? Educating Our Children for the Common Good*. New York and London: Teachers College Press, 2015. [Online]. Available: <https://archive.org/details/whatkindofcitizen0000west>
- [14] J. Westheimer and J. Kahne, "What Kind Of Citizen? The Politics of Educating for Democracy," 2004. [Online]. Available: www.pointsoflight.org,
- [15] L. J. Hanifan, "The Rural School Community Center," *Ann. Am. Acad. Pol. Soc. Sci.*, vol. 67, no. 1, pp. 130–138, 1916, doi: 10.1177/000271621606700118.
- [16] R. Putnam, D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of America Community*, October 2020. New York: Simon & Schuster Paperbacks An Imprint of Simon & Schuster, Inc., 2000. Accessed: Sep. 09, 2025. [Online]. Available: https://www.simonandschuster.com/search/books/_/N-/Ntt-bouling+alone+
- [17] Robert. D. Putnam, *Making Democracy Work Civic Traditions in Modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press, 1993.
- [18] G. Degli Antoni and G. Grimalda, "Is social capital bridging or bonding? Evidence from a field experiment with association members," *Theory Decis.*, vol. 97, no. 1, pp. 167–190, Aug. 2024, doi: 10.1007/s11238-023-09971-7.
- [19] D. Apriyanto, F. Suhariadi, and M. Miftahussurur, "Social value creation converts social capital into social and economic performance in faith based philanthropy," *Discover Sustainability*, vol. 7, no. 1, pp. 1–34, Dec. 2026, doi: 10.1007/s43621-026-02678-z.
- [20] I. R. D. Ari *et al.*, "Reciprocity and Social Capital for Sustainable Rural Development," *Societies*, vol. 14, no. 2, Feb. 2024, doi: 10.3390/soc14020014.
- [21] H. Gören, "Social capital in farmers' climate adaptation: Bonding, bridging and linking ties," *J. Rural Stud.*, vol. 121, pp. 1–16, Jan. 2026, doi: 10.1016/j.jrurstud.2025.103884.
- [22] M. Wesselow, "Not All Social Capital Is Equal: Conceptualizing Social Capital Differences in Cities," *Urban Science*, vol. 7, no. 2, Jun. 2023, doi: 10.3390/urbansci7020049.
- [23] K. Gosine, D. C. Parker, and T. Gallagher, "Bridging and Bonding: A Case for Prioritizing Social and Organizational Connectedness in Non-Profit Literacy Programming," *International Journal of Community Well-Being*, vol. 6, no. 1, pp. 21–41, Mar. 2023, doi: 10.1007/s42413-022-00186-2.
- [24] T. Williams, J. McCall, M. Berner, and A. Brown-Graham, "Beyond bridging and bonding: the role of social capital in organizations," *Community Dev. J.*, vol. 57, no. 4, pp. 769–792, Aug. 2021, doi: 10.1093/cdj/bsab025.
- [25] B. Natung, E. Awuor, M. Mall, and M. Mishra, "The role of self-help groups in social capital development: a systematic review," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–22, 2025, doi: 10.1080/23311886.2025.2527393.
- [26] G. Muir, A. M. Dockery, and S. Bawa, "Club Membership, Social Capital Formation, and Employment Outcomes: Evidence from Australia," *Soc. Indic. Res.*, vol. 182, no. 1, Mar. 2026, doi: 10.1007/s11205-026-03818-8.

- [27] Z. Ahmad, S. H. Soroya, and K. Mahmood, "Bonding and bridging social capital as predictors of information sharing intention and behavior among Pakistani Facebook users," *Information Development*, vol. 41, no. 1, pp. 155–170, Mar. 2025, doi: 10.1177/02666669231200458.
- [28] M. Han and C. W. Piercy, "Nonprofit Resilience and Adaptive Capacity: Bonding and Bridging Social Capital in Local Collaborative Networks," *Manag. Commun. Q.*, 2026, doi: 10.1177/08933189261424824.
- [29] X. Zhang, X. Lu, C. Huang, W. Liu, and G. Wang, "The Impact of Social Capital on Migrants' Social Integration: Evidence from China," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 16, no. 13, Jul. 2024, doi: 10.3390/su16135564.
- [30] A. Winklbaauer, J. Pfau, A. Aumüller, and B. Batinic, "Beyond Self-Reports: The Role of Passion and Behavioural Indicators in Social Gaming," *J. Community Appl. Soc. Psychol.*, vol. 36, no. 2, Mar. 2026, doi: 10.1002/casp.70224.
- [31] S. De Coster, K. Heimer, and K. Sanchagrin, "Impoverished Single Mother Households and Violent Delinquency: Bonding, Negative, and Bridging Social Capital," *Youth Soc.*, vol. 54, no. 7, pp. 1200–1224, Oct. 2022, doi: 10.1177/0044118X211017612.
- [32] S. Voiculescu, "Gendered Networking and Social Capital Building Among Ukrainian Refugees: Insights From the 'United for Ukraine' Facebook Platform in Romania," *Area*, vol. 58, no. 1, Mar. 2026, doi: 10.1111/area.70103.
- [33] A. R. Roth, A. F. Bailey, and S. Peng, "Bridging Social Capital Potential and Alzheimer's Disease Mortality Rates," *Socius*, vol. 11, Jan. 2025, doi: 10.1177/23780231251327540.
- [34] R. A. Balgah, E. Y. Vubo, and S. E. Neba, "Do Conflicts Influence the Accumulation of Bonding, Bridging, and Linking Social Capital? Insights From Cameroon," *Canadian Review of Sociology*, vol. 62, no. 2, pp. 176–187, May 2025, doi: 10.1111/cars.70003.
- [35] S. Soegiharto *et al.*, "Linking social capital as a mechanism towards self-reliant villages," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 12, no. 1, 2026, doi: 10.1080/23311886.2026.2632978.
- [36] M. F. Mohiuddin, I. M. Yasin, A. R. Abdul Latiff, and M. Mannan, "Exploring the Impact of Bonding, Bridging and Linking Social Capital on Scaling Social Impact: An Emerging Economy Perspective," *Journal of Social Entrepreneurship*, vol. 16, no. 3, pp. 1154–1178, 2025, doi: 10.1080/19420676.2023.2263762.
- [37] C. Pizarro, "Bonding, Bridging, and Linking Social Capital in a Community Association: Three Dimensions of an Applied Project in Argentina," *Hum. Organ.*, vol. 81, no. 2, pp. 122–131, Jun. 2022, doi: 10.17730/1938-3525-81.2.122.
- [38] M. Roskrige and J. Poot, "Evidence of the effects of ethnic diversity, years of residence, and location on migrant bridging, bonding, and linking, social capital: a New Zealand synthesis," *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, vol. 9, no. 3, pp. 831–867, Sep. 2025, doi: 10.1007/s41685-025-00386-6.
- [39] A. Craig, C. Hutton, F. B. Musa, and J. Sheffield, "Bonding, bridging and linking social capital combinations for food access; A gendered case study exploring temporal differences in southern Malawi," *J. Rural Stud.*, vol. 101, Jul. 2023, doi: 10.1016/j.jrurstud.2023.103039.
- [40] E. M. Turkmani, N. Nassif, K. Houhou, A. Włodarczyk, and M. Javid, "Social capital building through mega-sporting events: Did the Qatar 2022 World Cup foster bonding, bridging, and linking social capital?," *Int. Rev. Sociol. Sport*, vol. 60, no. 5, pp. 847–873, Aug. 2025, doi: 10.1177/10126902241297415.
- [41] J. S. Coleman, "Social Capital in the Creation of Human Capital," *Am. J. Sociol.*, vol. 94, no. 1, pp. S95–S120, 1988, Accessed: Sep. 09, 2025. [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- [42] J. S. Coleman, *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: The Belknap Press of Harvard University Press, 1990.
- [43] F. Campante, R. Durante, and A. Tesei, "Media and Social Capital," *Annu. Rev. Econom.*, vol. 14, pp. 69–91, 2022, doi: 10.1146/annurev-economics-083121-050914.
- [44] C. Ortega-Rodríguez, L. Martín-Montes, A. Licerán-Gutiérrez, and A. L. Moreno-Albarracín, "Nonprofit good governance mechanisms: A systematic literature review," *Nonprofit Manag. Leadersh.*, vol. 34, no. 4, pp. 927–957, Jun. 2024, doi: 10.1002/nml.21598.
- [45] K. D. Opp, "How to integrate theories of norm emergence. The example of James S. Coleman's and Robert C. Ellickson's theories," *Rationality and Society*, Feb. 2025, doi: 10.1177/10434631251390297.
- [46] K. V Lins, H. Servaes, and A. Tamayo, "Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis," *Journal of Finance*, vol. 72, no. 4, 2017, doi: <https://doi.org/10.1111/jofi.12505>DigitalObjectIdentifier(DOI).
- [47] Z. Gao *et al.*, "Social capital and physical activity: a literature review up to March 2024," 2025, *Frontiers Media SA*. doi: 10.3389/fpubh.2025.1467571.
- [48] Y. Lin, D. Aigerim, S. Ghayas, M. Malik, and S. Niazi, "Personal and institutional factors as determinants of civic engagement among university students," *Front. Psychol.*, vol. 16, 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1517319.
- [49] S. Dell, M. Subedi, M. K. Hsu, and A. Farazmand, "Social Capital and Nonprofits Financial Performance Social Capital and Financial Performance in Nonprofits Social Capital and Financial Performance in Nonprofits," 2022.
- [50] Y. joo Lee, "Social media capital and civic engagement: Does type of connection matter?," *International Review on Public and Nonprofit Marketing*, vol. 19, no. 1, pp. 167–189, Mar. 2022, doi: 10.1007/s12208-021-00300-8.
- [51] A. Zimmer, "Herrington J. Bryce: Financial and Strategic Management for Nonprofit Organizations," *Voluntas*, vol. 29, no. 5, pp. 1130–1131, Oct. 2018, doi: 10.1007/s11266-018-9994-x.
- [52] R. E. Prastyo, D. Wisadirana, A. I. Rozuli, and M. L. Hakim, "Social Capital's Impact on Indonesia's Urban and Rural Areas," *Journal of Law and Sustainable Development*, vol. 12, no. 1, p. e2714, Jan. 2024, doi: 10.55908/sdgs.v12i1.2714.
- [53] G. Prayitno *et al.*, "Social capital for sustainable tourism development in Indonesia," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 10, no. 1, 2023, doi: 10.1080/23311886.2023.2293310.
- [54] R. Rugeiyamu and A. M. Nguyahambi, "Advocacy non-governmental organizations (NGOs) resiliency to shrinking civic space in Tanzania," *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, vol. 6, no. 3, pp. 258–279, Jul. 2024, doi: 10.1108/jhass-08-2023-0096.

- [55] N. Nordin, A. Khatibi, and S. M. F. Azam, "Nonprofit capacity and social performance: mapping the field and future directions," *Management Review Quarterly*, vol. 74, no. 1, pp. 171–225, Feb. 2024, doi: 10.1007/s11301-022-00297-2.
- [56] H. K. Anheier and S. Toepler, *Nonprofit Organizations: Theory, Management, Policy: Third Edition*. Taylor and Francis, 2022. doi: 10.4324/9780429299681.
- [57] C. Silvia and M. McGuire, "Leading public sector networks: An empirical examination of integrative leadership behaviors," *Leadership Quarterly*, vol. 21, no. 2, pp. 264–277, Apr. 2010, doi: 10.1016/j.leaqua.2010.01.006.
- [58] M. Baggetta, H. Han, and K. T. Andrews, "Leading Associations: How Individual Characteristics and Team Dynamics Generate Committed Leaders," *Am. Sociol. Rev.*, vol. 78, no. 4, pp. 544–573, Aug. 2013, doi: 10.1177/0003122413489877.
- [59] B. D. Christens, *Community Power and Empowerment*. Oxford University Press, 2019. Accessed: Mar. 15, 2026. [Online]. Available: <https://scispace.com/papers/community-power-and-empowerment-4v8cp5kist>
- [60] R. Wang, "Organizational Commitment in the Nonprofit Sector and the Underlying Impact of Stakeholders and Organizational Support," *Voluntas*, no. 3, pp. 538–549, 2026, doi: 10.1007/s11266-021-00336-8.
- [61] R. D. Putnam and S. R. Garrett, *The Upswing: How America Came Together a Century Ago and How We Can Do It Again*. Simon & Schuster, 2020.
- [62] A. A. Boat, H. Poparad, M. D. Seward, P. C. Scales, and A. K. Syvertsen, "The Role of Organized Activities in Supporting Youth Social Capital Development: A Qualitative Meta-Synthesis," *Adolesc. Res. Rev.*, vol. 9, no. 3, pp. 543–562, Sep. 2024, doi: 10.1007/s40894-024-00235-1.
- [63] A. Evers and J. von Essen, "In Search of Intermediating Capacities," in *The Interplay of Civic Engagement and Institutionalised Politics*, Palgrave Macmillan, 2024, pp. 1–28. doi: 10.1007/978-3-031-54231-2_1.
- [64] Y. Rusfiana and D. Kurniasih, "The Role of Civil Society Organizations in Promoting Social and Political Change in Indonesia," *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, vol. 11, no. 3, pp. 187–207, Jul. 2024, doi: 10.29333/ejecs/2154.
- [65] B. D. Christens, *The Cambridge handbook of community empowerment*. Cambridge University Press, 2024. doi: 10.1017/9781009153720.
- [66] E. Kumi, D. B. Osei, and A. Tsiboe-Darko, "Understanding local NGOs' sustainability in Ghana: does organisational capacity and scope matter?," *Journal of Civil Society*, vol. 21, no. 4, pp. 387–407, 2025, doi: 10.1080/17448689.2025.2547662.
- [67] C. Ansell and A. Gash, "Collaborative governance in theory and practice," *Journal of Public Administration Research and Theory*, vol. 18, no. 4, pp. 543–571, Oct. 2008, doi: 10.1093/jopart/mum032.
- [68] C. Bianchi, G. Nasi, and W. C. Rivenbark, "Implementing collaborative governance: models, experiences, and challenges," *Public Management Review*, vol. 23, no. 11, pp. 1581–1589, 2021, doi: 10.1080/14719037.2021.1878777.
- [69] J. Dean, "Class Diversity and Youth Volunteering in the United Kingdom: Applying Bourdieu's Habitus and Cultural Capital," *Nonprofit Volunt. Sect. Q.*, vol. 45, pp. 95S–113S, 2016, doi: 10.1177/0899764015597781.
- [70] R. D. Putnam, "Bowling Alone : America ' s Declining Social Capital," *Culture and Politics*, vol. 1, no. 12, pp. 223–234, 2000, doi: 10.1007/978-1-349-62397-6_12.
- [71] M. Gill, B. Gronowski, E. Moon, C. Devine, M. Holtorf, and B. Wright, "Investing in community power building to increase civic engagement through voting: lessons from the Building Healthy Communities initiative," *J. Community Pract.*, vol. 31, no. 2, pp. 174–192, 2023, doi: 10.1080/10705422.2023.2217160.
- [72] H. Hwang and Y. J. Lee, "Community Social Capital, Racial Diversity, and Philanthropic Resource Mobilization in the Time of a Pandemic," *City Community*, vol. 22, no. 1, pp. 22–47, Mar. 2023, doi: 10.1177/15356841221119181.
- [73] J. B. Hyman, "Exploring social capital and civic engagement to create a framework for community building," *Appl. Dev. Sci.*, vol. 6, no. 4, pp. 196–202, Oct. 2002, doi: 10.1207/S1532480XADS0604_6.
- [74] I. Arpanudin, *Filantropi Kewarganegaraan*. UNY Press, 2025.
- [75] T. Hernandez and M. K. Berardi, "Measuring the community dream: A social capital lens of capacity building initiatives," *Local Development and Society*, 2024, doi: 10.1080/26883597.2024.2409099.
- [76] E. Brown and J. M. Ferris, "Social capital and philanthropy: An analysis of the impact of social capital on individual giving and volunteering," 2007, *SAGE Publications Inc.* doi: 10.1177/0899764006293178.
- [77] C. S. Parr, "Does social media undermine trust? Institutional trust in civil society and governance institutions," *J. Public Policy*, 2025, doi: 10.1017/S0143814X25100834.
- [78] Y. Ba, S. Nair, and M. Kedia, "Cross-sector collaboration, nonprofit readiness, and sustainability transitions," *Environ. Innov. Soc. Transit.*, vol. 53, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.eist.2024.100933.
- [79] A. Nurdyanti and K. Suryadi, "Digital Philanthropy in Indonesia: Strengthening Civic Virtue for Digital Citizens," 2019.
- [80] Y. C. Lee, "Changes in Learning Outcomes of Students Participating in Problem-Based Learning for the First Time: A Case Study of a Financial Management Course," *Asia-Pacific Education Researcher*, Feb. 2024, doi: 10.1007/s40299-024-00873-y.
- [81] H. M. Husu, "Rethinking incumbency: Utilising Bourdieu's field, capital, and habitus to explain energy transitions," *Energy Res. Soc. Sci.*, vol. 93, Nov. 2022, doi: 10.1016/j.erss.2022.102825.
- [82] U. Osili and Ç. Ç. Ökten, "Giving in Indonesia: A Culture of Philanthropy Rooted in Islamic Tradition," in *The Palgrave Handbook of Global Philanthropy*, London: Palgrave Macmillan, 2015. doi: 10.1057/9781137341532_23.
- [83] R. S. Burt and S. Oppen, *Strong Bridges: Trust Beyond Structure*. OXFORD University Press, 2026. doi: 10.1093/9780197834275.001.0001.
- [84] J. Ihm, "Organizational communication for social change on social media: NPOs' social media strategies based on their perception of three stakeholder networks in collective and connective action," *Journal of Communication*, vol. 74, no. 5, pp. 410–423, Oct. 2024, doi: 10.1093/joc/jqae034.
- [85] M. D. Nurani, R. K. Hardjono, M. Siscawati, and R. Nurhasana, "Exploring feedback structures to support systemic corporate sustainability transformation," Dec. 01, 2025, *Springer Nature*. doi: 10.1007/s43621-025-02196-4.

- [86] A. N. Kazanskaia, *Organizational Legitimacy: Earning & Sustaining Public Trust*. Neya Global Publishing, 2025. doi: 10.64357/legitimacy-2025.
- [87] R. Agranoff and A. Kolpakov, *The Politics of Collaborative Public Management*. Routledge, 2023.
- [88] R. Al Jayousi, "Trapped in Governance Dilemmas: Civil Society Organizations in Conflict Areas: Insights from Palestine," in *Nonprofit and Civil Society Studies An International Multidisciplinary Series Governance without Government in the MENA Region State, Non-State Actors and Evolving Paradigms*, Springer, 2025, ch. 12, pp. 253–271. doi: 10.1007/978-3-032-03953-8_12.
- [89] Z. Ahmad and P. Esposito, "Collaborative Governance for Social Change and Environmental Sustainability: A Case Study of Campania Region," *Adm. Sci.*, vol. 15, no. 6, Jun. 2025, doi: 10.3390/admsci15060217.
- [90] A. Carpenter, "Conflict: The Missing Ingredient for Sustainability in Complex Partnerships," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 15, no. 5, Mar. 2023, doi: 10.3390/su15054326.
- [91] D. J. Teece, *Dynamic Capabilities*. Cambridge University Press, 2025. doi: 10.1017/9781009562713.
- [92] B. Gazley and C. Guo, "What do we know about nonprofit collaboration? A comprehensive systematic review of the literature," in *Academy of Management Annual Meeting Proceedings*, 2015, pp. 940–945. doi: 10.5465/AMBPP.2015.303.
- [93] J. Ma and S. Konrath, "A Century of Nonprofit Studies: Scaling the Knowledge of the Field," *Voluntas*, vol. 29, no. 6, pp. 1139–1158, 2018, doi: 10.1007/s11266-018-00057-5.
- [94] H. Xie, M. Guo, and Y. Yang, "Exploring the processes and mechanisms by which nonprofit organizations orchestrate global innovation networks: A case study of the COVAX program," *Heliyon*, vol. 10, no. 5, Mar. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e27098.